

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Etnozooologi

Etnozooologi merupakan bagian dari bidang etnobiologi yang mempelajari tentang pengetahuan, pemanfaatan, pengelolaan fauna berkaitan dengan budaya masyarakat suatu bangsa. Etnozooologi meliputi pemanfaatan jenis satwa yang digunakan dalam berbagai kepentingan, seperti bahan pangan, kerajinan, pakaian, obat-obatan, hiasan, ritual, peralatan dan lain-lainnya (Azrianingsih *et al.* 2011). Masyarakat pedalaman Kalimantan atau yang dikenal dengan masyarakat Dayak mempunyai ketergantungan dengan alam sekitar yang sangat tinggi. Masyarakat Dayak memanfaatkan tumbuhan dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan manusia dalam memanfaatkan satwa disebut juga etnozooologi (Richardo *et al.* 2019).

Pemanfaatan satwa di Indonesia telah ada sejak zaman nenek moyang, dengan keadaan hutan yang masih baik untuk berburu adalah cara masyarakat memperoleh satwa. Pemanfaatan hewan sebagai ritual adat adalah pemanfaatan hewan yang dipercayai untuk ritual adat seperti, ritual sebelum pernikahan maupun saat upacara pernikahan biasanya hewan yang digunakan adalah babi tetapi babi hanya dimanfaatkan untuk konsumsi. Hewan untuk ritual adat biasanya digunakan untuk pemanggilan makhluk gaib. Pemanfaatan hewan untuk mistis biasanya lebih dikenal dengan hewan yang dapat digunakan dalam kepercayaan masyarakat disekitar biasanya hewan yang dapat memberi pertanda buruk dan pertanda baik. Hewan yang dimanfaatkan untuk pengobatan biasanya hewan yang sering dijumpai masyarakat disekitar seperti babi, anjing, ayam, ikan gabus dan lainnya (Eprilurahman *et al.* 2012).

Masyarakat Tradisional

Kebudayaan masyarakat tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh luar. Masyarakat tradisional juga merupakan masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat. Masyarakat tradisional hidup didaerah pedesaan yang secara geografis terletak di pedalaman yang jauh dari keramaian kota, mereka hidup bersama, bekerjasama dan berhubungan erat antara satu dan lainnya. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang masih menjaga tradisi serta adat istiadat secara turun temurun dari leluhur nenek moyang mereka demi menjaga hubungan antara sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya yang mengutamakan keselarasan dan keharmonisan (Van Maydell *et al.* 2009).

Suku Dayak Bidayuh

Bidayuh merupakan istilah kolektif untuk menyebut beberapa sub suku Dayak Darat di Sarawak, Malaysia dan sub suku Dayak Bidayuh yang tersebar di beberapa kabupaten di Kalimantan Barat. Pada masa kolonial, kelompok ini lebih dikenal dengan nama 'Land Dayak' atau 'Dayak Darat' untuk membedakan mereka dari orang Iban yang biasa disebut 'Sea Dayak' atau 'Dayak Laut'. Istilah Land Dayak untuk menggambarkan lokasi pemukiman mereka yang sebagian besar berada di daerah pedalaman, hulu-hulu sungai dan dataran tinggi. di Kalimantan Barat, kelompok sub suku Dayak Bidayuh merupakan kelompok suku terbesar ketiga setelah Ibanik dan Kanayatn. Permukiman kelompok sub suku Dayak Bidayuh tersebar di Kabupaten Sanggau, Sekadau, Bengkayang dan Ketapang. Populasi terbesar orang Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat berada di wilayah Kabupaten Bengkayang. Ditinjau dari tradisi lisan yang ada, orang Dayak Bidayuh di Sarawak Malaysia dan orang Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat merupakan satu rumpun. (Bambang *et al.* 2019).

Pemanfaatan Satwa

1. Ritual Adat atau supranatural

Ritual adat Suku Dayak mulai dari acara gawai padi, dan ritual lainnya selalu menggunakan satwa untuk dijadikan korban terutama ayam. Hukum adat masyarakat Dayak mempunyai tingkatan dalam menggunakan satwa terutama ayam kampung disebut juga *siap kampong* bagi masyarakat Dayak selalu digunakan dalam ritual adat Suku Dayak sebagai tumbal atau sesaji, bagian tubuh yang selalu digunakan dalam ritual adat adalah darah, telur, hati, bulu, dan dagingnya (Rusmiati *et al.* 2018).

Suku Dayak memanfaatkan bagian kepala dan bulu (Sayap dan ekor) Burung Rangkong (*Buceros rhinoceros*), Enggang (*Aceros Spp*), atau Kangkareng (*Antracoceros Sp*) untuk hiasan topi pada upacara adat. Suku Dayak mempercayai burung Enggang sebagai Burung Keramat. Penangkapan burung enggang tidak diburu secara sembarangan. Ayam kampung dan Babi berperan penting dalam upacara adat serta pesta-pesta besar seperti upacara pernikahan adat dan berdukun (Eprilurahman *et al.* 2012).

2. Sebagai Mistis

Mitos sebagai bagian atau manifestasi religi masyarakat mempengaruhi cara berpikir dan cara hidup masyarakat. Mitos berkaitan dengan kekuatan supranatural, kesakralan, nenek moyang, pahlawan. Mitos juga berhubungan dengan kepercayaan, ritual, nilai dan kegiatan sosial. Mitos akan menjaga moralitas masyarakat.

Menurut (Pilatus *et al.* 2017) hati merupakan bagian organ makhluk hidup yang memiliki banyak fungsi seperti meregenerasi sel darah merah, menyimpan energi, membersihkan darah dan fungsi lainnya. Masyarakat Dayak Kanayant, hati ayam dimanfaatkan sebagai kebutuhan ritual adat, hati ayam merupakan bagian terpenting saat melakukan ritual adat.

Ritual adat atau dalam bahasa Dayak Kanayant disebut Nyangahant merupakan ungkapan doa-doa kepada Sang Mahakuasa dan percaya bahwa sang pencipta telah menciptakan jin-jin dan makhluk halus lainnya dengan saling hidup berdampingan dan dipisahkan oleh dinding pemisah. Hati ayam dipercaya merupakan makanan dari salah satu makhluk halus, oleh sebab itu hati selalu ada saat dilakukan upacara adat atau Nyangahant. Selain hati saat upacara adat dilakukan bagian lain yang harus ada adalah telur dan darah. Bagian-bagian ini merupakan makanan dari setiap jenis jin dan makhluk halus. Setiap jenis jin sudah ada makanan tersendiri yang telah diketahui oleh temengung atau pasirah sejak zaman nenek moyang.

3. Sebagai Pengobatan

Pemanfaatan satwa untuk pengobatan sering dilakukan masyarakat Dayak sejak jaman dulu, Landak (*Histryx brachyura*), pemanfaatan hewan landak yang digunakan sebagai pengobatan, bagian yang dimanfaatkan yaitu usus halus dan duri landak. Usus halus dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan yang digunakan oleh masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima dalam mengobati jenis penyakit seperti tipes dan malaria (Sunaryo *et al.* 2019).

Jenis reptil yang dimanfaatkan untuk obatan yaitu ular, biawak, tokek, dan buaya. Bagian yang dimanfaatkan oleh masyarakat salah satunya darah dan daging pada reptil. Ular berperan untuk menyembuh sakit gatal-gatal dan darah tinggi. Ular sawa (*Phyton reticulatus*) yang dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi dan obat, bagian yang digunakan yaitu daging, empedu, taik, dan lemak. Biawak (*Varanus albigularis*) yang dimanfaatkan sebagai bahan minyak, bagian yang digunakan yaitu lemak dan empedu. Cicak (*Hemidactylus frenatus*) yang dimanfaatkan sebagai bahan obat, bagian yang digunakan yaitu daging (Dewin *et al.* 2017).

4. Satwa sebagai bahan pangan

Masyarakat disemua daerah memanfaatkan hewan sebagai bahan pangan terutama bagian dagingnya. Tiga etnis di DAS Malinau menggunakan satwa herbivora untuk memenuhi kebutuhan protein (Meijaard *et al.* 2006). Ciri khas jawa timur juga mempunyai makanan dari olahan daging hewan contohnya nasi krarwu, kolak ayam, dan nasi baronan.

Masyarakat suku Dayak mengelolah ikan dan daging dengan cara fermentasi atau dibusukan. Namun pembusukan ini tidak dibiarkan begitu saja, sebelum disimpan, ikan atau daging akan dilumuri dengan garam dan beras atau nasi yang sudah dimasak. Sudah itu masukan didalam wadah atau tempayan untuk menyimpannya, hal ini akan dibiarkan untuk beberapa minggu atau bulan agar olahan fermentasinya itu lebih baik hasilnya.

5. Sebagai kesenian daerah

Menurut (Alves *et al.* 2012) hubungan yang era tantara manusia dengan hewan dari zaman ke zaman, maka hewan telah dilibatkan dalam semua budaya sebagai cerminan dari sifat kemanusiaan yang melambangkan karakteristik masyarakat dan individu. Hal ini terlihat pada pemanfaatan kulit sapi dan 9 kambing yang

dimanfaatkan sebagai alat musik misalnya rebana atau kendang karena menghasilkan suara yang khas. Eksploitasi pada kulit sapi dan ragam hias Dayak dengan Teknik *laser cutting* dan *laser engraving* untuk *aksesoris fashion*.

Pemanfaatan satwa yang bernilai seni oleh masyarakat suku Dayak Jelai Hulu Embulu Lima, berdasarkan hasil penelitian bagian yang dapat dijadikan sebagai seni yaitu

tengkorak hewan, tulang maupun jenis suara burung. Beberapa satwa yang dimanfaatkan sebagai pajangan di dalam rumah baik dari segi tulang, paruh, bulu, suara, tulang kepala, dan tanduk. Burung kacer dan tekukur dipelihara masyarakat karena memiliki suara yang khas. Bagian satwa lain yang dimanfaatkan seperti tulang, paruh, bulu, dan tanduk yang dipajang di dalam rumah, hal ini merupakan pesan kepada yang melihat bahwa mereka pernah mendapatkan hewan tersebut.

Teknik atau Cara Mendapatkan Satwa

Berburu merupakan salah satu kegiatan penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup serta suatu bentuk dari penyesuaian diri manusia terhadap sumberdaya alam bagi masyarakat sekitar hutan yang menggantungkan hidupnya terhadap hutan (Hastiti *et al.* 2011). Babi berjenggot (*Sus barbatus*) merupakan satwa buruan utama dan paling disukai bagi masyarakat Dayak. Selain Babi berjenggot, jenis mamalia lain yang menjadi buruan adalah rusa sambar (*Cervus unicolor*), kijang (*Muntiacus muntjak*) dan pelanduk kancil (*Tragulus javanicus*) (Hastiti *et al.* 2011).

Teknik berburu orang rimba memiliki karakteristik dalam memanfaatkan satwa melalui kegiatan berburu. Mereka mengkombinasikan teknik yang digunakan dengan peralatan yang dimiliki sehingga dapat diaplikasikan di semua keadaan. Teknik berburu orang rimba dibedakan menjadi dua teknik yaitu tradisional dan teknik modern. Teknik berburu tradisional adalah teknik yang menggunakan peralatan sederhana dan didapat di hutan seperti *beburu ngobah kosuh* (berburu dengan membawa anjing), *bengarep* (di malam hari), *masang jarik pukut*, *numbuh ikat* (meracuni ikan dengan menggunakan racun satwa), dan meniru suara satwa.

Teknik berburu modern adalah teknik berburu yang telah mengalami penyesuaian dengan peralatan yang lebih maju dan teknologi seperti menggunakan *bodil angin* (senapan rakitan) dan memikat burung dengan suara direkam di Handphone. Peralatan yang digunakan untuk berburu antara lain: *kujur* (tombak), seligi telumping, jerat jukut, *pelaboh* (jerat kecil), ambung dan bodil angin. Alat untuk menangkap ikan seperti tiruk, serampang, penangkap ikan (Nyokup).

Jenis Satwa Yang Dimanfaatkan

Jenis-jenis satwa yang dimanfaatkan oleh suku Dayak menurut Eprilurahman dkk,(2012) antara lain:

1. Satwa Mamalia

Satwa mamalia yang biasa dimanfaatkan yaitu landak (*Erethyson* sp), kijang (*Muntiacus muntjak*), babi hutan atau celeng (*Susscrofa Linnaeus*), pelanduk (*Tragulus*), rusa (*Cervus unicolor*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), dan tenggiling (*manis javanica*).

2. Satwa Reptil

Satwa reptil yang bisas masyarakat gunakan termasuk ular sanca bodo (*Python molurus*, biawak (*Varanus albigularis*), kura-kura ceper (*Cyclemys dentata*).

3. Satwa Amfibi

Satwa kelas amfibi ini biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat terutama suku Dayak seperti kodok (*Fejervarya canrivora*) yang dimanfaatkan sebagai bahan mistis dan konsumsi bagi suku Dayak, bagian yang digunakan yaitu seluruh badan (Dewin *et al.* 2017). Kodok rumah (*Bufo melanusticus*) yang dimanfaatkan sebagai bahan racun serangga, bagian yang digunakan yaitu cairan warna putih yang terdapat pada benjolan-benjolan kulit kulit (Pilatus *et al.* 2017).

4. Ikan (*Pisces*)

Satwa kelas *pisces* ini yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat terutama suku Dayak Bidayuh yaitu Ikan gabus, ikan ini banyak mengandung protein menurut Ulaamdari (2010) Ikan gabus memiliki kandungan protein yang tinggi yaitu untuk 100 gram bagian yang dapat dimakan adalah 25,2 gram. Ikan gabus memiliki khasiat untuk pengobatan berbagai macam luka seperti luka bakar, melahirkan atau luka yang diakibatkan oleh sebab lain. Bagian yang diolah adalah daging dan cara pengolahannya dimasak kuah dan digoreng. Ikan gabus termasuk jenis ikan yang paling banyak disukai orang karena dagingnya yang tebal.

5. Satwa Insecta

Satwa kelas insecta ini yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat terutama suku Dayak seperti kalajengking (*Androchonus crassicauda*) yang dimanfaatkan sebagai obat, bagian yang digunakan yaitu kulit (Dewin *et al.* 2017). Kalajengking juga dipercaya dapat mendatangkan banjir dan hujan yang sangat deras bagi yang membunuhnya dengan sengaja.

6. Satwa Molusca

Satwa kelas molusca yang banyak dimanfaatkan Dayak Bidayuh yaitu tengkuyung sungai (*Sulcospira testidinaria*) yang dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi, bagian yang digunakan adalah daging. Tangkurepak/kijing sungai (*Pilsbryoconcha exilis*) yang dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi dan nilai seni bagian yang digunakan yaitu daging dan cangkang. Keong mas/siput emas (*Pomacea canaliculata*) yang dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi, bagian yang digunakan yaitu daging (Pilatus *et al.*, 2017). Satwa kelas molusca juga ada yang mengandung kapur seperti

tokeh/kerang, kelemoi/gondang bola, ngkiro doyuh/ bekicot, dan tengkuyung/susah peluru dimanfaatkan untuk menginang atau makan sirih bagi kaum perempuan khususnya ibu-ibu (Pilatus *et al.* 2017).

7. Burung (Aves)

Kelas aves yang biasa masyarakat dapatkan serta memanfaatkan termasuklah enggang gading (*Rhinoplax vigi*), ruai/ kuau raja (*Argusianus argus*). Habitat merupakan tempat tinggal suatu makhluk hidup dan berkembang biak. Habitat sekelompok organisme akan mencangkup organisme lain yang juga merupakan komponen lingkungan abioti. Semua makhluk hidup akan mendapatkan segala hal yang dibutuhkan dari habitatnya masing-masing, misalnya air, makanan dan tempat berkembang biak. Habitat makhluk hidup di dunia ini hanya terdapat dua, yaitu habitat darat dan perairan. Penyesuaian habitat makhluk hidup tentunya beda-beda, hal ini sesuai dengan perilaku, jenis sesuai bentuk tubuh, jenis makanan dan jenis kegunaanya. Contoh habitat antara lain pepohonan hutan, adalah habitat orang hutan, semak-semak hutan, ialah habitat babi hutan, habitat durian, ialah dataran rendah, habitat katak, habitat teratai, ialah air tawar dan lain sebagainya.

Bagian yang dimanfaatkan

Beberapa bagian tubuh satwa dimanfaatkan dengan cara dikeringkan, dimasak atau dibakar. Cara yang paling umum dilakukan untuk menikmati satwa ialah dengan dimasak yaitu pada bagian daging serta tulangnya. Bagian selain daging yang dimanfaatkan dengan cara di bakar dan di keringkan (Novriyanti *et al.* 2014). Pemanfaatan terbanyak yaitu pada bagian daging sebanyak 33%. Pemanfaatan bulu, seluruh badan 10%, kulit 1%, empedu 19%, minyak, duri, telur sisik, tanduk masing-masing 5%. sumber pemenuhan kebutuhan protein yang digunakan setiap hari oleh masyarakat Dayak Seberuang.

Status Konservasi

Status konservasi merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keterancaman spesies makhluk hidup dari kepunahan. Status konservasi diterapkan baik untuk satwa maupun tumbuhan. Penetapan status konservasi bertujuan untuk memberikan perlindungan dan pelestarian terhadap spesies makhluk hidup. Status tersebut bisa berbeda-beda di setiap negara, misalnya satwa A bertatus di lindungi pada suatu negara tetapi tidak di lindungi di negara lain. Menjaga biodiversitas serta kesehatan lingkungan sekitar kita bearti menjaga seluruh komponen baik ekosistem, habitat, populasi, spesies dan variasi genetik. Penyebab utama hilangnya biodiversitas sebagian besar akibat rusaknya lingkungan dan habitat akibat ulah manusia dalam mengeksploitasi sumberdaya tanpa mengindahkan kelestarian serta laju pertumbuhan populasi manusia (Indrawan *et al.* 2007).

IUCN (*International Union fo Conservation of Nature and Natural Resources*). Uni Internasional Untuk Konservasi Alam adalah sebuah organisasi internasional yang

didedikasikan untuk konservasi sumber daya alam. IUCN membagi status konservasi alam kedalam kategori yaitu:

1. *Critically Endangered* (CR: Kritis) merupakan status konservasi yang diberikan untuk spesies yang berisiko punah dalam waktu dekat. Contohnya Harimau Sumatra, Badak Jawadan Jalak Bali.
2. *Endangered* (EN: Tercancam) adalah status konservasi untuk spesies yang sedang menghadapi risiko kepunahan di alam liar pada waktu dekat.
3. *Endangered Near Threatened* (ENT: Hampir Terancam) yaitu kategori status konservasi yang ditunjukkan untuk spesies yang mungkin berada dalam keadaan terancam punah atau mendekati terancam punah.
4. *ExtinctIn The Wild* (EW: Punah Alam Liar) adalah status konservasi yang ditukan untuk spesies yang keberadaannya diketahui hanya di penangkaran atau diluar habitat alaminya.

Menurut dalam UU No.7/1999 tentang Pengawetan dan Pemanfaatan Satwaliar serta masuk ke dalam daftar baik *Appendix I* maupun *Appendix II* CITES. Sementara itu, spesies yang dimanfaatkan sebagai obat tidak banyak yang dilindungi dalam undang-undang dan daftar CITES. CITES (*Convention on International Trade in Endangered Spesies of Wild Fauna and Flora*), atau yang biasa disebut konservasi perdagangan internasional untuk spesies satwa liar. Semua jenis yang ditemukan tidak termasuk dalam daftar larangan diperjual belikan.

Menurut Peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan Republik indonesia Nomor P.106/MENLHK/setjen/kum.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi. Adapun jenis satwa yang dilindungi berdasarkan peraturan Menti Lingkungan Hidup Kehutanan yakni: Kijang kuning (*Muntiacus atherodes*), Rusa Timor (*Rusa timorensis*), Macan Dahan (*Neofelis diardi*), Kucing Batu (*Pardofelis marmorata*), Mawas kalimantan/ orangutan kalimantan (*Pongo pygmaeus*).

Emik dan Etik (*Native Poin Of View*)

Emik dan Etik merupakan dua macam sudut pandang dalam kajian etnozologi. Emik (*native poin of view*) merupakan kajian yang menjelaskan suatu pengetahuan atau tingkah laku kebudayaan dalam masyarakat berdasarkan sudut pandang masyarakat itu sendiri (Irsyad *et al.* 2013). Sebaliknya etik merupakan penggunaan sudut pandang orang luar (dalam hal ini penelitian) berdasarkan pengetahuan ilmiah untuk menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat tersebut (Alfanani *et al.* 2017). Emik mengacu pada pandangan warga masyarakat yang dikaji, sedangkan etik mengacu pada si peneliti.

Analisis emik merupakan deskripsi yang dilakukan dalam kontek seksama dan dengan kategori pengetahuan yang dianggap bermakna oleh masyarakat. Analisis ini berupa penjelasan yang diberikan oleh masyarakat mengenai kebiasaan yang ada dilingkungannya misalnya mengenai nilai-nilai sosial, norma dan agama atau keyakinan yang dianut (Aladi *et al.* 2015). Analisis etik merupakan deskripsi yang dilakuakn

dalam konteks seksama dengan kategori konseptual atau cara untuk mendapatkan emik melalui paduan teoritis yang bermakna oleh komunitas penganut ilmiah dari pemaknaan objek yang dikaji (Leuape *et al.* 2017).